

GAMBARAN ALTRUISME PADA PRAMURUKTI YANG BEKERJA DI PANTI WERDHA GETSEMANI

Abriyanto Oktavianus Paulus¹, Sulis Mariyanti²,
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No 9, Kebon Jeruk – Jakarta Barat 11510
rosi220398iswanto@gmail.com

Abstract

*The Getsemani nursing home is assisted by Pramurukti (elderly caregiver). As a pramurukti, he/she is required to work with sincere heart, without expecting anything in return, serve without discrimination and love the elderly like his/her own parents. In other words, he/she is required to be able to show Altruistic behaviour. **Purpose:** The purpose of this study was to see the description of altruism shown by the caregivers in Getsemani Nursing Home. **Methods:** Quantitative method is used in this study with descriptive type using a questionnaire totalling 30 items and the reliability value (α) = 0.923. The entire population was taken (saturated sampling), with 40 caregivers. **Results:** The result showed there were more caregivers who show high category of altruism behaviour, namely 55% with a dominant dimension of empathy. The pramurukti (caregivers) with elementary and high school /vocational education who prioritize helping elderly people with disabilities, and work motivated by the desire to help others, were found to be more likely to have high altruistic behaviour.*

Keywords: Altruism, Pramurukti, Getsemani nursing home

Abstrak

Panti Werdha Getsemani lansia dibantu oleh Pramurukti (pengasuh lansia). Sebagai seorang pramurukti dituntut untuk bekerja dengan hati yang tulus ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan, melayani tanpa membedakan dan selalu mengasihi lansia seperti orang tua sendiri, dengan kata lain dituntut untuk mampu menunjukkan perilaku Altruisme. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah melihat gambaran altruisme pada pramurukti di panti werdha getsemani. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif dengan menggunakan kuesioner berjumlah 30 item dan nilai reliabilitas (α) = 0,923, seluruh populasi di ambil (sampling jenuh), dengan jumlah 40 orang pramurukti. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak pramurukti yang berperilaku altruisme kategori tinggi yaitu 55% dengan dimensi dominan pada empati. Pramurukti yang berpendidikan SD dan SMA/SMK yang memprioritaskan membantu lansia yang cacat, dan bekerja dimotivasi oleh keinginan menolong orang lain ditemukan lebih banyak yang berperilaku altruisme tinggi.

Kata kunci: Altruisme, Pramurukti, Panti werdha Getsemani

Pendahuluan

Dalam bahasa Bali, Panti Werdha adalah sebutan lain untuk panti Jompo (Wikipedia) yang menunjuk pada wisma yang memiliki fasilitas penunjang yang diperuntukan bagi orang lanjut usia (lansia). Sedangkan pengertian Panti Werdha adalah rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo (Alwi, 2020). Panti Werdha yang ada saat ini, ada yang dikelola oleh pemerintah dan juga ada yang dikelola oleh Swasta. Panti Werdha Getsemani berbeda dengan panti werdha yang lain, karena Panti Werdha Getsemani merupakan satu-satunya panti yang menerima Lansia yang mengalami sakit dan cacat fisik sejak lahir. Panti ini didirikan pada 14 November 1997 dengan tujuan yaitu mengupayakan segala usaha sosial khusus perawatan Ibu dan Bapak

lanjut usia dan sakit (Schroeder, D. A., Penner, L. A., Dovidio, J. F., & Pilliavin, 1995).

Dari data yang diperoleh menunjukkan para lansia yang hidup dan tinggal di Panti Werdha Getsemani berjumlah 40 orang lansia, terdiri dari 19 laki-laki dan 21 perempuan. Lansia yang tinggal di Panti Werdha Getsemani memiliki berbagai alasan antara lain; karena sebagian besar dari lansia yang tidak berkeluarga (tidak menikah), karena mengalami cacat fisik sejak lahir, kesibukan yang tinggi dari keluarga sehingga tidak memiliki waktu untuk mengurus lansia, alasan tidak memiliki keterampilan atau pengalaman untuk mengurus lansia yang sakit seperti; cacat sejak lahir, stroke, diabetes, jantung, darah tinggi dan lumpuh yang memang membutuhkan perhatian khusus dari

keluarga (Sears, D. o., Freedman, J. L., & Peplau, 1994).

Dalam kesehariannya, di Panti Werdha Getsemani lansia dibantu oleh Pramurukti (pengasuh lansia). Pramurukti adalah seseorang yang telah mendapatkan pendidikan non-formal, dan pelatihan yang intensif tentang dasar-dasar perawatan orang sakit, dan memperoleh sertifikat sebagai tanda mampu dan layak menjadi Pramurukti. Tugas utama Pramurukti dipanti Werdha Getsemani membantu para lansia, yaitu; memandikan, mengantikan pakaian, membersihkan dan merapikan kamar tidur, memberikan dan menyuapi, berjemur, mencuci, menyetrিকা pakaian, membantu memberikan obat, membantu dan menjaga lansia saat ke toilet. Pramurukti bekerja setiap hari dengan 3 shift yaitu: yang bertugas pagi mulai dari jam 07:00 pagi sampai jam 02:00 siang, dari jam 02:00 siang sampai jam 21:00 malam, dan dari jam 21:00 malam sampai jam 07:00 pagi. Dalam pembagian waktu tersebut terdiri dari 3 orang pramurukti yang bertugas.

Menurut salah seorang pengurus panti yang bekerja di Panti Werdha Getsemani, sebagai seorang pramurukti dituntut untuk bekerja dengan hati yang tulus ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan, melayani tanpa membedakan dan selalu mengasahi lansia seperti orang tua sendiri, dengan kata lain di tuntut untuk mampu menunjukkan perilaku Altruisme. Menurut Batson (dalam Sarwono, 2012), Altruisme adalah perilaku atau tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (selfless), bukan untuk kepentingan diri sendiri (selfish) dengan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Sedangkan menurut Myers (Myers., D., 2012) altruisme dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Dengan demikian dari definisi diatas dapat di katakana bahwa altruisme adalah tindakan menolong dengan ikhlas yang lebih mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan orang yang di tolong

Namun dalam kenyataan kesehariannya pramurukti menghadapi situasi kerja yang tidak nyaman seperti sering dicaci maki oleh lansia, dipanggil dengan nama hewan "anjing dan babi", sehingga ada yang bersikap cuek, menolak membantu atau melimpahkan tugas ke rekan pramurukti yang lain, bekerja dengan "ogah-ogahan", memilih untuk mengerjakan pekerjaan yang lain, atau mengurus lansia lain yang menurutnya lebih penurut. Beberapa dari pramurukti merasa bahwa perkataan yang dilontarkan oleh para lansia menyinggung perasaannya, merendahkan, melecehkannya dan tidak bisa menerima perlakuan tersebut. Hal itu dialami oleh salah satu pramurukti yang bekerja di panti werdha Getsemani, Berikut

kutipan wawancaranya : ibu N 35 tahun bekerja di panti werdha Getsemani selama satu bulan, ibu N menceritakan pengalamannya selama menjadi pramurukti:

"Awal saya bekerja mas, saya sangat kaget dengan kondisi yang saya alami terlebih pada oma – oma yang suka cacimaki, dipanggil dengan nama hewan, sedangkan saya gak pernah di panggil seperti itu selama saya hidup, saya merasa tersinggung di cacimaki mas. Mereka bukan keluarga saya tapi seenaknya cacimaki saya, ada beberapa oma yang baik tapi untuk oma –oma yang di kamar itu mas(sambil menunjuk ruangan kamar Y dan F kumpulan oma –oma yang suka buat masalah) saya gak mau layani mereka karena selalu salah di mata mereka, walaupun ditugaskan saya lebih memilih untuk bertukar dengan pramurukti yang lain, atau lebih memilih mengurus opa –opa yang lebih mudah di rawat gak pernah banyak ngomong" (komunikasi personal,14 Maret 2019)

Berdasarkan wawancara di atas diduga bahwa Pramurukti N memiliki Altruisme yang rendah. Ia memilih untuk mengurus lansia yang lain yang menurutnya lebih menghargai dan menghormatinya sebagai seorang yang telah membantu kebutuhan lansia sehari-hari, dan lebih memilih untuk mengurus opa yang menurutnya tidak membuatnya sakit hati.

Berbeda dengan Pramurukti F 47 tahun, laki-laki yang bekerja lebih dari sepuluh tahun. Berikut beberapa kutipan wawancaranya:

"awal saya bekerja mas karena mengikuti ibu pendiri panti ini sebagai orang tua angkat saya. Kalau di pikir-pikir yang bekerja di sini semua kerena panggilan jiwa atau (panggilan dalam dirinya), kalau bukan panggilan jiwa tidak akan bisa bertahan. Pada saat kita masuk untuk bekerja di panti menghadapi para lansia sudah pasti kita akan menghadapi setiap masalah di dalamnya dengan sifat dan perilaku lansia yang berbeda- beda dan berbeda- beda pula cara mendekatinya. kalau masalah keluhan pasti ada setiap pramurukti. Tapi, karena ini merupakan panggilan jiwa saya senang dan suka cita bisa mambantu opa dan oma di masa tua mereka dan bisa menjadi berkat bagi sesama kita (komunikasi personal,13 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak F diduga memiliki Altruisme yang tinggi. Sebagai seorang pramurukti Bapak F menolong karena panggilan jiwa (panggilan hati) dan merasa ikhlas membantu karena menganggap bahwa tugasnya bisa menjadi berkat bagi yang lain menjadi berkat buat yang lain.

Dari hasil kedua wawancara tersebut di atas, terlihat bahwa para Pramurukti menunjukkan perilaku Altruisme yang berbeda-beda. Ada yang memiliki

perilaku Altruisme tinggi dan ada yang memiliki Altruisme rendah. Pramurukti yang memiliki perilaku Altruisme yang tinggi akan menolong pasien lansia secara sukarela, tanpa paksaan, berorientasi untuk kebaikan dan kebahagiaan bagi para lansia dan tidak menginginkan imbalan apapun. Sedangkan Pramurukti yang memiliki perilaku Altruisme rendah akan menolong karena sekedar menjalankan kewajiban tugas, menolong dengan harapan mendapatkan imbalan serta akan mengeluh jika yang ditolong tidak sesuai dengan harapan.

Hal itu juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, S. R., dan Hidayat, (2015) tentang 'Self - Compassioan dan Altruisme pada Perawat Rawat Inap RSUD Kota Salatiga'. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara self-compassion dengan Altruisme pada perawat rawat inap RSUD Kota Salatiga. Artinya semakin tinggi self-compassion maka semakin tinggi pula altruisme dan sebaliknya. Self-compassion merupakan sikap tersentuh dan terbuka atas penderitaan sendiri, welas asih, bukan menghindari atau melepaskan dari penderitaan tersebut, menghasilkan keinginan untuk meringankan penderitaan individu dan menyembuhkan diri sendiri dengan kebaikan. Menurut Amstrong (dalam Dewi, S. R., & Hidayat, 2015). Berdasarkan penelitian tersebut dapat di katakan adanya pemahaman diri tentang penderitaan akan membuat seseorang tergerak menolong dengan sukarela. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila, K. N., dan Asmarany, 2015) dengan judul 'Altruisme pada Relawan Perempuan yang mengajar anak Berkebutuhan khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri'. Menyatakan bahwa Relawan bertingkah laku Altruisme dengan membantu anak berkebutuhan khusus, lebih banyak dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa rejeki yang dimiliki bukan sepenuhnya haknya, dan juga dimotivasi oleh keinginan untuk selalu menebar kebaikan yang dapat menimbukalkan kepuasan pada diri Relawan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Altruisme pada Pramurukti yang bekerja di panti Werdha Getsemani.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui "Gambaran Perilaku Altruisme pada Pramurukti yang bekerja di Panti Werdha Getsemani". Dalam penelitian ini data berupa angka-angka yang akan diolah dan dianalisis menggunakan statistik.

Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Pramurukti Panti Werdha Getsemani, dengan jumlah pramurukti 40 orang. (dan untuk melakukan try outnya dari panti werdha hana)

Variabel Altruisme yang akan di ukur dijadikan indikator variabel yang di ambil atau diturunkan dari dimensi sesuai dengan teori Myers dan sampsons (yang digunakan alat ukur ini mengacu atau dimodifikasi dari Ridsalwan (2011). Dengan judul " *Gambaran Altruisme pada Anggota KSR PMI Jakarta Barat*" dengan uji reabilitas 0,956. Skala altruisme disusun berdasarkan empat komponen menurut teory Myers dengan aspek empati, sukarela, dan memberi bantuan. Berikut tabel 3.2 kisi -kisi (*blue print*) dari alat ukur Altruism

Pada uji alat ukur variabel altruisme dilakukan dengan validitas konstruk pada 31 butir pernyataan yang digunakan sebagai instrumen penelitian dengan rumus *person product moment* diperoleh 30 butir pernyataan yang valid dengan nilai $r > 0,3$ sedangkan butir pernyataan nomor 7 dinyatakan tidak valid karena nilai $r < 0,3$.

Hasil uji reliabilitas melihat pada estimasi konsistensi internal dengan menggunakan *alpha cronbach* (α), diperoleh hasil bahwa nilai koefisien reliabilitas pengambilan keputusan sebesar (α) = 0.923 ($\alpha \geq 0,70$) sehingga dapat dikatakan alat ukur pengambilan keputusan pada penelitian ini sangat reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden Penelitian

1. Usia Responden

Responden terbanyak pada usia pada usia 36-40 tahun sebanyak 16 orang (40%), diikuti usia 31-35 tahun sebanyak 10 orang (25%), usia 20-25 tahun sebanyak 9 orang (22,5 %), usia 26- 30 tahun sebanyak 5 orang (12,5%), usia usia 36-40 tahun sebanyak 16 responden (40%).

2. Jenis Kelamin

Responden paling banyak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (70%), dan laki -laki sebanyak 12 orang (30%)

3. Pendidikan Responden

Responden terbanyak pendidikan SMA/SMK sebanyak 21 orang (52%), diikuti S1 sebanyak 8 orang (20%), pendidikan SD sebanyak 7 orang

(17%), dan pendidikan SMP sebanyak 4 orang (10%).

A. Data Penunjang

1. Faktor Situasional

Responden paling banyak memilih membantu lansia dengan pertimbangan fisik lansia yang sangat lemah berjumlah 30 orang (75%), kemudian karena cacat 6 orang (15%) dan yang paling sedikit karena tidak temperamental berjumlah 4 orang (10%).

2. Faktor dalam Diri

Responden memutuskan menjadi Pramurukti sebagian besar karena keinginan untuk menolong orang lain berjumlah 37 orang (92,5%) , alasan keterbatasan ketrampilan 2 orang (5%), dan alasan faktor ekonomi 1 orang (2,5%).

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada uji alat ukur variabel altruisme dilakukan dengan validitas konstruk pada 31 butir pernyataan yang digunakan sebagai instrumen penelitian dengan rumus person product moment diperoleh 30 butir pernyataan yang valid dengan nilai $r > 0,3$ sedangkan butir pernyataan nomor 7 dinyatakan tidak valid karena nilai $r < 0,3$.

Hasil uji reliabilitas melihat pada estimasi konsistensi internal dengan menggunakan alpha cronbach (α), diperoleh hasil bahwa nilai koefisien reliabilitas pengambilan keputusan sebesar (α) = 0.923 ($\alpha > 0,70$) sehingga dapat dikatakan alat ukur pengambilan keputusan pada penelitian ini sangat reliabel.

C. Kategorisasi Altruisme

Tabel 1

Kategorisasi Agresivitas

Kategorisasi	Frekuensi	Persen
Tinggi	22	55%
Rendah	18	45%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui responden dengan katagori tinggi berjumlah 22 orang (55 %) dan yang rendah 18 orang (45 %). Jadi Pramurukti yang berada di Panti Werdha Getsemani lebih banyak memiliki tingkat Altruisme dalam kategori tinggi sebesar (55%).

D. Dimensi Dominan

Tabel 2

Dimensi Dominan

Dimensi	Frekuensi	Presentase
---------	-----------	------------

Empati	14	35
Sukarela	13	32,5
Memberi bantuan	13	32,5
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden dengan dimensi dominan yang tertinggi adalah empati 14 orang (35 %), diikuti sukarela dan memberi bantuan masing-masing 13 orang (32,5%).

E. Tabulasi Silang Altruisme Berdasarkan Data Penunjang

1. Crosstab Altruisme Berdasarkan Usia

Tabel 3

Altruisme Berdasarkan Usia

Usia	Dimensi Dominan			Total
	Em pati	Suka Rela	Memberi Bantuan	
20 - 25 tahun	3	2	4	9
26 - 30 tahun	2	2	1	5
31 - 35 tahun	5	2	3	10
36 - 40 tahun	4	7	5	16
Total	14	13	13	40

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pada usia 20 – 25 tahun didominasi oleh dimensi memberi bantuan sebanyak 4 orang, kemudian diikuti dimensi empati yaitu 3 orang dan dimensi suka rela hanya 2 orang. Pada usia antara 25-30 tahun didominasi oleh dimensi empati dan suka rela yang masing-masing sebanyak 2 orang dan diikuti dimensi memberi bantuan yaitu 1 orang. Pada usia Pramurukti antara 31 – 35 tahun didominasi oleh dimensi empati sebanyak 4 orang, diikuti oleh dimensi memberi bantuan yaitu 3 orang dan dimensi suka rela sebanyak 2 orang. Sementara itu, pada usia antara 35 – 40 tahun didominasi oleh dimensi suka rela sebanyak 7 orang, diikuti oleh dimensi memberi bantuan sebanyak 5 orang dan diakhiri dengan dimensi empati yaitu 4 orang.

2. Crosstab Altruisme Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4

Altruisme Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Dimensi Dominan			Total
	Empati	Suka Rela	Memberi Bantuan	
SD	3	1	3	7
SMP	2	1	1	4
SMA/SMK	6	8	7	21
S1	3	3	2	8
Total	14	13	13	40

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pramurukti dengan lulusan SD mendominasi dimensi empati dan memberi bantuan yang masing-masing sebanyak 3, sedangkan Pramurukti dengan lulusan SD dengan

dimensi sukarela sebanyak 1 orang saja. Pada tingkat Pendidikan SMP didominasi oleh dimensi empati yaitu 2 orang diikuti oleh dimensi sukarela dan memberi bantuan masing-masing yaitu 1 orang. Pada tingkat pendidikan SMA/SMK didominasi oleh dimensi sukarela sebanyak 8 orang diikuti oleh dimensi memberi bantuan sebanyak 7 orang dan dimensi empati sebanyak 6 orang

3. Crosstab Altruisme Berdasarkan Pertimbangan Utama Pramurukti Membantu Lansia

Tabel 5

Altruisme Berdasarkan Pertimbangan Utama Pramurukti Membantu Lansia

Memilih membantu lansia dengan pertimbangan utama	Dimensi Dominan			Total
	Empati	Suka Rel	Memberi Bantuan	
Cacat	2	3	1	6
Tidak Temperamental	1	0	3	4
Fisiknya Sangat Lemah	11	10	9	30
Total	14	13	13	40

Berdasarkan tabel 5 diketahui pramurukti yang memilih membantu lansia dengan pertimbangan utama karena cacat, lebih banyak dengan tingkat altruisme tinggi berjumlah 5 orang (83,3%) daripada yang memiliki tingkat altruisme rendah yaitu 1 orang (16,7%). Pertimbangan utama karena tidak temperamental altruism tinggi dan rendah sama banyak masing-masing berjumlah 2 orang (50%).

Pembahasan

Hasil analisis data memberikan penjelasan bahwa skor total altruisme pada Pramurukti yang bekerja di Panti Werdha Getsemani antara 82 sampai 120 dengan skor rata-rata sebesar 99,2 dan standar deviasi 11,56. Berdasarkan skor tersebut dapat dikategorikan bahwa Pramurukti yang berada di Panti Werdha Getsemani yang memiliki tingkat Altruisme dalam kategori tinggi sebesar 55% sedangkan Pramurukti yang berada di Panti Werdha Getsemani dengan tingkat Altruisme dalam kategori rendah sebesar 45%. Variabel altruisme diukur melalui tiga dimensi yaitu empati, suka rela dan memberi bantuan.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan bahwa dimensi empati memiliki skor antara 21 sampai 32 dengan nilai rata-rata sebesar 25,55 dan standar deviasi 3,54, yang mana melalui nilai ini diperoleh bahwa terdapat 47,5% Pramurukti yang berada di Panti Werdha Getsemani memiliki tingkat empati

yang rendah sedangkan 52,5% memiliki tingkat empati yang tinggi. Hasil analisis deskripsi juga memberi gambaran bahwa dimensi suka rela memiliki skor antara 37 sampai 56 dengan nilai rata-rata sebesar 46,45 dan standar deviasi 5,38 yang mana melalui nilai ini diperoleh bahwa terdapat 47,5% Pramurukti yang berada di Panti Werdha Getsemani memiliki tingkat suka rela yang rendah sedangkan 52,5% memiliki tingkat suka rela yang tinggi. Kemudian hasil analisis deskripsi juga menjelaskan bahwa dimensi memberi bantuan memiliki skor antara 20 sampai 32 dengan nilai rata-rata sebesar 26,2 dan standar deviasi 3,71, yang mana melalui nilai ini diketahui bahwa terdapat 57,5% Pramurukti yang berada di Panti Werdha Getsemani memiliki tingkat yang rendah dalam memberi bantuan sedangkan 42,5% memiliki tingkat yang tinggi dalam memberi bantuan.

Temuan ini menjelaskan bahwa Sebagian besar Pramurukti yang berada di Panti Werdha Getsemani telah memiliki tingkat altruisme yang tinggi, namun masih banyak Pramurukti yang memiliki tingkat altruisme yang rendah, sehingga dapat menjadi evaluasi bagi Pramurukti untuk dapat meningkatkan altruisme dalam dirinya, terutama pada aspek memberi bantuan.

Hasil analisis Z Score diperoleh bahwa pada dimensi empati ada sebanyak 14 data Pramurukti dengan nilai Z Score > 0,5. Kemudian ada dimensi suka rela ada 12 data Pramurukti dengan nilai Z Score > 0,5. Sementara itu pada dimensi memberi bantuan ada sebanyak 12 data Pramurukti dengan nilai Z Score > 0,5. Melalui hasil ini diketahui bahwa dimensi yang dominan dimiliki oleh Pramurukti yang berada di Panti Werdha Getsemani yaitu dimensi empati, hal ini didasarkan atas jumlah Pramurukti terbanyak dengan nilai Z Score terbesar yaitu lebih dari 0,5.

Hasil analisis chi-square diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,401 yang mana nilai sig. > 0,05 yang artinya usia Pramurukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat altruisme. Meskipun tidak signifikan, diketahui bahwa usia Pramurukti antara 20 – 25 tahun, 31 – 35 tahun dan 36 – 40 tahun dominan memiliki tingkat altruisme yang tinggi, namun usia Pramurukti antara 26 – 30 tahun lebih memiliki tingkat altruisme yang rendah.

Hasil analisis chi-square diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,982 yang mana nilai sig. > 0,05 yang artinya tingkat pendidikan Pramurukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat altruisme. Meskipun tidak signifikan, diketahui bahwa Pramurukti dengan tingkat Pendidikan SD dan SMA/SMK lebih dominan memiliki tingkat altruisme yang tinggi,

sedangkan Pramurukti dengan Pendidikan SMP dan S1 memiliki tingkat altruisme yang sebanding antara tinggi dan rendah.

Hasil analisis chi-square diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,218 yang mana nilai sig. > 0,05 yang artinya Pramurukti pertimbangan utama Pramurukti membantu lansia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat altruisme. Meskipun tidak signifikan, diketahui bahwa Pramurukti memilih membantu lansia dengan pertimbangan utama karena cacat lebih dominan memiliki tingkat Altruisme yang tinggi, namun Pramurukti memilih membantu lansia dengan pertimbangan utama karena tidak temperamental dan karena fisiknya yang sangat lebah memiliki jumlah yang sebanding antara tingkat aktruisme yang tinggi dan rendah.

Hasil analisis chi-square diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,033 yang mana nilai sig. < 0,05 yang artinya Pramurukti yang membantu lansia secara tiba-tiba mengalami masalah memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat altruisme. Pramurukti membantu lansia yang tiba-tiba mengalami masalah karena bila diminta pengurus dan atas kemauan sendiri lebih dominan memiliki tingkat Altruisme yang tinggi, namun Pramurukti membantu lansia yang tiba-tiba mengalami masalah karena sesuai jadwal piket cenderung memiliki tingkat altruism yang rendah.

Hasil analisis chi-square diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,525 yang mana nilai sig. > 0,05 yang artinya alasan menjadi Pramurukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat altruisme. Meskipun tidak signifikan, diketahui bahwa alasan memutuskan menjadi Pramurukti karena keinginan untuk menolong orang lain lebih dominan memiliki tingkat Altruisme yang tinggi, namun alasan memutuskan menjadi Pramurukti karena faktor ekonomi cenderung memiliki tingkat altruism yang rendah. Kemudian alasan memutuskan menjadi Pramurukti karena keterbatasan ketrampilan memiliki jumlah yang sebanding antara tingkat aktruisme yang tinggi dan rendah.

Dengan demikian, didapatkan bahwa dimensi empati lebih dominan dimiliki oleh Pramurukti di di Panti Werdha Getsemani daripada dimensi suka rela dan dimensi memberi bantuan. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat altruisme yaitu alasan Pramurukti membantu lansia yang tiba-tiba mengalami masalah, sedangkan usia, Pendidikan, pertimbangan utama dalam memilih membantu lansia dan alasan menjadi pramurukti belum mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat altruisme secara signifikan.

Hasil analisis deskripsi menjelaskan bahwa 75% Pramurukti memiliki pertimbangan utama dalam membantu lansia karena fisik yang sangat lemah, kemudian 15% Pramurukti atas pertimbangan cacat dan 10% Pramurukti atas pertimbangan tidak temperamental. Dari sebaran ini diketahui bahwa Pramurukti memilih membantu lansia dengan pertimbangan utama karena cacat lebih dominan memiliki tingkat Altruisme yang tinggi, namun Pramurukti memilih membantu lansia dengan pertimbangan utama karena tidak temperamental dan karena fisiknya yang sangat lebih memiliki jumlah yang sebanding antara tingkat aktruisme yang tinggi dan rendah.

Hasil analisis deskripsi juga menjelaskan bahwa faktor yang membuat Pramurukti membantu lansia yang "tiba-tiba" mengalami masalah karena kemauan sendiri sebesar 77,5%, kemudian dengan alasan sesuai jadwal piket ada sebesar 17,5% dan ada 5% dengan alasan ketika diminta pengurus. Dari sebaran ini diketahui bahwa Pramurukti membantu lansia yang tiba-tiba mengalami masalah karena bila diminta pengurus dan atas kemauan sendiri lebih dominan memiliki tingkat Altruisme yang tinggi, namun Pramurukti membantu lansia yang tiba-tiba mengalami masalah karena sesuai jadwal piket cenderung memiliki tingkat altruism yang rendah.

Hasil analisis deskripsi juga menjelaskan bahwa alasan memutuskan menjadi Pramurukti sebagian besar karena keinginan untuk menolong orang lain yang mencapai 92,5%, sedangkan alasan keterbatasan ketrampilan ada 5%, dan alasan faktor ekonomi hanya ada 2,5%. Dari sebaran ini diketahui bahwa alasan memutuskan menjadi Pramurukti karena keinginan untuk menolong orang lain lebih dominan memiliki tingkat Altruisme yang tinggi, namun alasan memutuskan menjadi Pramurukti karena faktor ekonomi cenderung memiliki tingkat altruism yang rendah. Kemudian alasan memutuskan menjadi Pramurukti karena keterbatasan ketrampilan memiliki jumlah yang sebanding antara tingkat aktruisme yang tinggi dan rendah.

Simpulan

Hasil analisis data memberikan penjelasan bahwa skor total altruisme pada Pramurukti yang bekerja di Panti Werdha Getsemani antara 82 sampai 120 dengan skor rata-rata sebesar 99,2 dan standar deviasi 11,56. Berdasarkan skor tersebut dapat dikategorikan bahwa Pramurukti yang berada di Panti Werdha Getsemani yang memiliki tingkat Altruisme dalam kategori tinggi sebesar 55% sedangkan Pramurukti yang berada di Panti Werdha Getsemani dengan tingkat Altruisme dalam kategori rendah sebesar 45%. Variabel altruisme diukur melalui tiga dimensi yaitu empati, suka rela dan

memberi bantuan. Melalui hasil ini diketahui bahwa dimensi yang dominan dimiliki oleh Pramurukti yang berada di Panti Werdha Getsemani yaitu dimensi empati, hal ini didasarkan atas jumlah Pramurukti terbanyak dengan nilai Z Score terbesar yaitu lebih dari 0,5.

Didapatkan bahwa dimensi empati lebih dominan dimiliki oleh Pramurukti di Panti Werdha Getsemani daripada dimensi suka rela dan dimensi memberi bantuan. Hasil analisis deskripsi menjelaskan bahwa 75% Pramurukti memiliki pertimbangan utama dalam membantu lansia karena fisik yang sangat lemah, kemudian 15% Pramurukti atas pertimbangan cacat dan 10% Pramurukti atas pertimbangan tidak temperamental. Dari sebaran ini diketahui bahwa Pramurukti memilih membantu lansia dengan pertimbangan utama karena cacat lebih dominan memiliki tingkat Altruisme yang tinggi. Hasil analisis deskripsi juga menjelaskan bahwa faktor yang membuat Pramurukti membantu lansia yang “tiba –tiba” mengalami masalah karena kemauan sendiri sebesar 77,5%, kemudian dengan alasan sesuai jadwal piket ada sebesar 17,5% dan ada 5% dengan alasan ketika diminta pengurus. Dari sebaran ini diketahui bahwa Pramurukti membantu lansia yang tiba tiba mengalami masalah karena bila diminta pengurus dan atas kemauan sendiri lebih dominan memiliki tingkat Altruisme yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Alwi. (2020). *Kota Jakarta*. Wikipedia.
https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta
- Schroeder, D. A., Penner, L. A., Dovidio, J. F., & Piliavin, J. A. (1995). *The Psychology is helping and altruisme problems and puzzles*. Mc graw Hill.
- Sears, D. o., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial* (2nd ed.). Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Lestari, I. D. T., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Altruisme Pada Penumpang Transjakarta. *JCA of Psychology*, 1(02).